YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4047

GAMBARAN PENGASUHAN ORANG TUA DI SUKU NIAS

Overview of Parenting Practices in the Nias Tribe

Dhea Marselena Lase & Devi Rusli
Universitas Negeri Padang
dheaml2001@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 1, 2024	Oct 14, 2024	Oct 26, 2024	No 1, 2024

Abstract

Parents are the primary and first educators of children within a family. In the process of emotional adjustment for children, this cannot be separated from family support. Communication is the key to relationships within a family. The parenting style of the Nias ethnic group has its own uniqueness influenced by local culture and values. According to Vinden (2001), there are two parenting styles: authoritarian and authoritative. This study aims to describe the parenting practices of the Nias ethnic group. The research employs a quantitative method using descriptive statistical analysis. The population for this study consists of parents in the Nias ethnic group, with a total of 60 subjects. The sampling technique used is purposive sampling. This study utilizes the parenting style scale developed by Vinden, which has been modified by O'Reily and Peterson (2014) and adapted into Indonesian by Hasanah and Rusli (2020). Based on the research results, the mean for authoritarian parenting style is 18.9 with a standard deviation of 1.50, while the mean for authoritative parenting style is 10.3 with a standard deviation of 1.84. This indicates that the authoritarian parenting style among parents in the Nias ethnic group is higher.

Keywords : Parenting Style, Parents, Nias tribe

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak dalam sebuah keluarga. Dalam proses penyesuain diri secara emosional pada anak hal tersebut tidak lepas dari adanya dukungan keluarga. Komunikasi merupakan kunci dari sebuah hubungan dalam keluarga. Gaya pengasuhan orang tua di suku Nias memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai lokal. Menurut Vinden (2001) terdapat dua gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan orang tua di suku Nias. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua di suku Nias dengan jumlah subjek sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala gaya pengasuhan Vinden yang telah dimodifikasi oleh O'Reily dan Peterson (2014) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasanah dan Rusli (2020). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean gaya pengasuhan otoriter 18,9 dan SD 1,50 sedangkan gaya pengasuhan otoritatif diperoleh mean 10,3 dan SD 1,84. Artinya, gaya pengasuhan otoriter orang tua di suku nias lebih tinggi.

Kata Kunci: Gaya Pengasuhan, Orang Tua, Suku Nias

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam lingkungan masyarakat yang terdiri atas suami, istri dan anak. Keluarga sebagai proses awal agar anak dapat bersosialisasi, memperoleh sarana dan prasarana serta cinta kasih yang didapatkan dalam bentuk perhatian dari orang tua (Sinaga *et al.,* 2016). Dimana orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dan lancar dengan anaknya, dimana orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai teman yang dapat memahami perasaan anaknya serta tau apa yang diinginkan oleh anaknya (Agriyanti dan Rahmasari, 2021). Orang tua suku Nias umumnya menerapkan gaya pengasuhan yang otoriter, di mana anak-anak diharapkan untuk patuh dan menghormati orang tua tanpa pertanyaan sehingga gaya pengasuhan ini dapat menghambat perkembangan kemandirian dan kreativitas anak.

Suku Nias menerapkan sistem mado mengikuti garis ayah *(patrilineal)*. Mado-mado umumnya berasal dari kampung-kampung pemukiman yang ada. Dalam sistem ini anak laki-laki dan perempuan menyandang hak dan kewajiban yang berbeda terhadap marga mereka (Firmando, 2020). Salah satu fenomena yang terjadi di Nias yaitu adanya perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam menempuh pendidikan dikarenakan orang tua yang belum memiliki wawasan yang luas *(open minded)* (Irwan, 2014). Dalam hal ini dapat menyebabkan anak tertinggal dalam perkembangan kognitif dan sosial. Ini tidak terlepas dari gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Gaya pengasuhan memiliki dampak terhadap bagaimana anak berkembang, baik dari segi perilaku, kognisi, sosial, maupun emosional (Abubakar *et al.,* 2015; Carreteiro *et al.,* 2016; Ebrahimi *et al.,* 2017; Kooraneh dan Amirsardari, 2015; Merlin *et al.,* 2013). Idealnya, jika menerapkan pola asuh yang efektif,

orangtua dapat mencegah resiko timbulnya perilaku negatif dan mendorong perilaku positif pada anak (Prihandini *et al.,* 2019).

Menurut Fahimah (2019) dalam perjalanan sebagai orang tua, merawat anak pun sudah menjadi suatu kewajiban termasuk memenuhi kebutuhannya. Istilah ini disebut juga dengan *parenting*. *Parenting* adalah segala usaha dan kegiatan yang berhubungan dengan pengasuhan, mendidik, dan membesarkan anak. Terdapat tiga agenda utama dalam *parenting*, yaitu memastikan anak-anak selalu berada dalam keadaan yang sehat dan aman, mempersiapkan anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang produktif, dan menurunkan nilai-nilai budaya kepada anak (American Psychological Association, 2022). Dalam pembentukan watak, anak suku Nias harus tegar dan kuat mereka tidak boleh menunjukkan kelemahan ataupun afektif mereka sehingga mengasah jiwa tegar sedari dini pada anaknya. Anak prasekolah suku Nias umumnya tidak mendapatkan stimulasi kognitif yang cukup di rumah dan di lingkungan mereka karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya akses terhadap buku dan mainan edukatif, serta kurangnya interaksi dengan orang dewasa yang dapat memberikan stimulasi kognitif yang tepat. Kurangnya pengasuhan yang positif dari orang tua juga dapat menyebabkan permasalahan sosial dan emosional pada anak prasekolah suku Nias (Manoppo dan Murni, 2022).

Gaya pengasuhan orang tua di suku Nias memiliki keunikan tersendiri yang dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui gaya pengasuhan yang diterapkan dapat mempengaruhi perkembangan anak prasekolah diantaranya sistem kekerabatan *patrilineal* yang kuat dimana garis keturunan dan warisan didasarkan pada pihak ayah hal ini mempengaruhi struktur keluarga dan peran anggota keluarga dalam pengasuhan anak karena ayah memiliki peran yang sangat penting dan dominan dalam keluarga, ini dapat mempengaruhi anak memahami hierarki sosial dan otoritas (Shahaeian *et al*, 2014). Dalam hierarki tersebut anak mulai menyadari bahwa orang dengan posisi berbeda mungkin memiliki pandangan yang berbeda dan pemahaman hierarki dapat membantu anak lebih cepat mengenali bahwa orang lain memiliki pemikiran dan perasaan yang berbeda (Wellman, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan Miyati (2021) menemukan bahwa orang tua yang berpendidikan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kontrol orang tua. Sedangkan orang tua berpendidikan dasar memilih disiplin yang kuat dan orang tua berpendidikan tinggi lebih demokratis. Menurut (Kornrich dan Furstenberg, 2013; Kalil *et al*, 2012) ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan rumah yang lebih memelihara

dan lebih sehat untuk perkembangan anak, seperti memiliki lebih banyak masukan pemikiran, perilaku pengasuhan yang tepat, pemrosesan informasi yang baik, kapasitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam mendidik.

Pengasuhan kolektivis merupakan pengasuhan dimana orang tua menggerakkan anak-anak mereka untuk menghormati orang lain, mengutamakan perolehan pengetahuan, menuruti orang tua dan norma, serta mengutamakan pendapat orang yang lebih tua (Trong, 2016). Dengan demikian pengasuhan kolektivis membimbing anak untuk menjaga keselarasan dengan seseorang, akhirnya anak diharapkan berpengalaman menghindari perbedaan pandangan, harapan, dan keyakinan, untuk menghindari konflik. Sosialisasi nilai-nilai harmonisasi dari orang tua ke anak diduga menghambat anak dalam memahami perbedaan keyakinan, keinginan, serta emosi orang lain. Kemudian sosialisasi nilai-nilai penyelarasan orang tua ke anak tersebut juga dapat menjadi salah penyebab perkembangan ToM anak (Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, dan Arben, 2020).

Seorang anak dapat mengalami keterlambatan perkembangan hanya pada satu area perkembangan atau bahkan di beberapa area sekaligus. Keterlambatan perkembangan umum, yang dikenal sebagai global developmental delay, adalah kondisi di mana terdapat keterlambatan yang signifikan pada dua atau lebih area perkembangan. Diperkirakan sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan, tetapi penyebab pastinya belum sepenuhnya diketahui. Khususnya, di Indonesia, sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan umum yang mencakup aspek motorik, bahasa, sosio-emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Baumrind (1991) penelitian ini mengklasifikasikan tiga tipe gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan pesimis. Gaya pengasuhan otoritatif, yang dicirikan oleh adanya dukungan serta batasan yang jelas terbukti memiliki dampak positif terhadap kematangan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut biasanya lebih baik dalam mengelola emosi dan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ruffman *et al.* (2002) menyimpulkan bahwa interaksi orang tua dengan anak akan mempengaruhi keadaan mental anak seperti memori, fungsi eksekutif dan bahasa yang diberikan melalui pengasuhan.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data berupa angka-angka dengan menggunakan statistik (Azwar, 2014). Populas dan sampel pada penelitian ini adalah orang tua di suku Nias dengan jumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan orang tua mengisi kuisioner yang telah disediakan. Agar hasil penelitian dapat digeneraliasikan kepada populasi, maka sampel diambil secara representatif, artinya sampel haruslah mencerminkan dan bersifat mewakili populasi. Menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2019) ukuran sampel yang layak untuk digunakan dalam penelitian adalah antara 30 hingga 500 subjek. Sugiyono (2019) menjelaskan *purposive sampling* ditandai adanya karakteristik tertentu dalam pengambilan sampel. Adapun karakteristik sampel yang ditetapkan oleh peneliti adalah minimal pendidikan orang tua Sekolah Dasar (SD).

Penelitian ini menggunakan skala gaya pengasuhan oleh Vinden (2001) yang telah dimodifikasi oleh O'Reily dan Peterson (2014) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Hasanah dan Rusli (2020). Teknik analisis yang digunakan analisis statistik deskriptif yang berguna dalam mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi variabel gaya pengasuhan. Berdasarkan uji reliabilitas dengan bantuan IBM SPSS 26 yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil uji reliabilitas gaya pengasuhan *cronbach alpha* sebesar 0,445 > 0,6 yang artinya reliable.

HASIL

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengasuhan orang tua di suku Nias. Adapun gambaran subjek dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 1. Gambaran Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek	n	%
Pendidikan Orang Tua		
SD	38	63
SMP	5	8
SMA	7	12
S1	10	17
Total	**60**	**100**

Pekerjaan		
Petani	46	77
Guru	8	13
Wiraswasta	6	9
Total	**60**	**100**

Pada pada tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan dan pekerjaan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berada pada taraf yang lebih tinggi yaitu sebanyak 38 orang (63%), kedua tingkat Sarjana 10 orang (17%), ketiga tingkat SMA 7 orang (12%), dan tingkat SMP 5 orang (8%). Sedangkan berdasarkan tingkat pekerjaan responden dalam penelitian ini yang mendominasi pekerjaan petani 46 orang (77%), guru 8 orang (13%), dan wiraswasta 6 orang (9%).

Tabel 2. Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik Gaya Pengasuhan

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	**Max**	**Mean**	**SD**	**Min**	**Max**	**Mean**	**SD**
Pengasuhan Otoriter	6	30	18	4	15	22	18.9	1.50
Pengasuhan Otoritatif	4	20	12	2	8	16	10.3	1.84

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat jika mean empirik pada variabel pengasuhan otoriter yang nilai mean empiriknya lebih besar daripada mean hipotetik ($\mu e = 18,9 > \mu h = 18$). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengasuhan otoriter subjek lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Sedangkan pengasuhan otoritatif nilai mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik ($\mu e = 10,3 < \mu h = 12$). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif pada orang tua berada pada tingkat rendah dari yang diprediksi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya pengasuhan orang tua di suku Nias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter memiliki nilai mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik, yaitu 18,9 > 18. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan nilai mean empirik yang lebih rendah (10,3 < 12). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Baumrind (1991) gaya pengasuhan otoriter sebagai pendekatan yang menekankan kontrol yang ketat dan jarang memberikan penjelasan mengenai aturan yang ditetapkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini cenderung mengalami kesulitan dalam memahami emosi dan perspektif orang

lain yang dapat menghambat kemampuan anak untuk berempati dan berinteraksi secara sosial.

Menurut Kuntoro *et al* (2017) orang tua dengan pengasuhan otoriter memberikan kesempatan yang sedikit kepada anak dalam melakukan percakapan terkait keadaan pikiran orang lain. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan adalah untuk mengajarkan anak bertanggung jawab dan membuat keputusan yang mandiri (Kuntoro *et al*., 2017), namun tidak berlaku untuk pengasuhan otoriter. Vinden (2001) bahwa orang tua yang otoriter mengharuskan anak untuk patuh pada aturan sehingga anak hanya akan mempelajari perspektif orang tua.

Pendidikan orang tua sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) dan mayoritas bekerja sebagai petani, yang dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan interaksi sosial di lingkungan mereka. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah memiliki akses terbatas terhadap informasi dan pengetahuan tentang praktik pengasuhan yang efektif. Pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkaitan dengan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak, psikologi, dan teknik pengasuhan yang positif. Sebaliknya, orang tua yang hanya memiliki pendidikan SD mungkin lebih cenderung menggunakan metode pengasuhan tradisional atau otoriter, yang dapat membatasi kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aizatul dan Rusli (2023) bahwa status sosial ekonomi orang tua khususnya tingkat pendidikan orangtua (ibu) berpengaruh terhadap perkembangan *ToM*.

Penelitian oleh O'Reilly dan Peterson (2014) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan positif dengan pemahaman sosial anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoritatif seringkali menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik. Orang tua otoritatif cenderung mendorong komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar tentang emosi dan perspektif orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro *et al* (2017) menemukan hasil bahwa anak yang berasal dari keluarga pemulung di Jakarta memiliki skor *ToM* yang lebih rendah dibanding dengan anak yang berasal dari orang tua yang kelas menengah. Orang tua dengan pendidikan rendah kurang memiliki pengetahuan mengenai perkembangan kognitif dan emosional anak karena tidak menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka dan eksplorasi terhadap perasaan dan pikiran orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari gambaran gaya pengasuhan orang tua suku Nias diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua di suku Nias cenderung bersifat otoriter. Gaya pengasuhan otoriter yang ditandai dengan kontrol ketat dan kurangnya komunikasi terbuka. Gaya ini berdampak negatif pada perkembangan anak karena anak-anak dalam lingkungan otoriter sering kesulitan memahami perspektif dan emosi orang lain. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoritatif yang lebih mendukung komunikasi dan diskusi berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif anak. Bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel untuk mengidentifikasi perbedaan yang lebih signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dan otoriter serta efeknya terhadap perkembangan kognitif anak di berbagai konteks budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2015). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. Journal of Child and Family Studies, 24(9), 2680–2692. https://doi.org/10.1007/s10826-014-0070-x

Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. (2021). Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(5), 118-188.

American Psychological Association. (2002). Parenting. https://www.apa.org/topics/parenting

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset

Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *The Journal of Child Development 4* (1991): 887-907.

Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa, 1*(1). https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2 228

Firmando, H. B. (2020). Potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga Batak Toba di Tapanuli Utara. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 3 (1), 47 – 62. DOI: 10.30829/jisa. v3i1.7394.

Hasanah, I., & Rusli, D. (2020). Pengaruh gaya pengasuhan otoriter terhadap perolehan theory of mind pada anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*(3), 1864-1871.

Irwan, M. (2014). Perbedaan Pendapat Nias tentang Pendidikan Anak Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Pendidikan*. 3(2), 45-56.

Kalil, A., Ryan, R., & Corey, M. (2012). Diverging Destinies : Maternal Education and the Developmental Gradient in Time With Children. 1361–1383. https://doi.org/10.1007/s13524-012-0129-5

Kementerian Kesehatan RI. (2016). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Kuntoro, I. A., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2017). Culture, parenting, and children's *Theory of Mind* development in Indonesia. *Journal of CrossCultural Psychology*. https://doi.org/10.1177/0022022117725404

Manoppo, Y. &, Murni, S. (2022). Kualitas Stimulasi Kognitif dan Interaksi Sosial Orang Tua Terhadap Perkembangan Teori Mind (ToM) pada Anak Prasekolah Suku Nias. *Jurnal Pendidikan Anak,*10(1).

O'Reilly, J & Peterson, C. C. (2014). *Theory of Mind* at home: Lingking authoritative and authoritarian parenting styles to children's social understanding. *Early Child Development and Care. 184(12)*, 1935-1947.

Prihandini, G. R., Boediman, L. M., Azizah, L. N., & Kunci, K. (2019). Pengembangan alat ukur mindful parenting untuk orang tua dari remaja di Indonesia the development of mindful parenting' s scale for parents with adolescent in Indonesia. Jurnal Psikogenesis, 7(2), 215–227.

Rusli, D., Nurmina, N., & Ariani, D. N. (2021). Pengaruh Intensitas Menonton Film Di Youtube Terhadap Theory-Of-Mind Anak Usia 4-5 Tahun. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi, 4*(2), 143-150.

Shahaeian, A., Nielsen, M., Peterson, C. C., & Slaughter, V. (2014). Cultural and family influences on children's theory of mind development: A comparison of Australian and Iranian school-age children. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *45*(4), 555-568.

Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty, K. (2016). Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 3*(2), 80-84.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Vinden, P. G. (2001). Parenting attitudes and children's understanding of mind: a comparison of Korean American and AngloAmerican families. Cognitive *Development. Volume 16* : 793-809.

Wellman, H. M. (2014). *Making Minds: how Theory of Mind develops*. New York: Oxford University Press.